

## Dari Dogma Ke Emansipasi: Rekonstruksi Ilmu Kalam Melalui Takziyah Nafs Sebagai Paradigma Teologi Islam Transformatif

Avika Dwi Astutik<sup>1</sup>, Dewi Ramadlani Khoirunnisa<sup>2</sup>, Zidni Tsalisatul Ulya<sup>3</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia <sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [avikacuy09@gmail.com](mailto:avikacuy09@gmail.com), [chaansarm@gmail.com](mailto:chaansarm@gmail.com), [zidnitsalisa@gmail.com](mailto:zidnitsalisa@gmail.com), [alihasan\\_siswanto@gmail.com](mailto:alihasan_siswanto@gmail.com)

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

### ABSTRACT

Contemporary Islamic theological studies reveal a tendency toward epistemological stagnation, particularly within the tradition of Ilmu Kalam, which has increasingly been reduced to a normative-dogmatic discourse and has lost its transformative capacity in responding to modern human problems. Although various reconstruction efforts have been undertaken by modern thinkers, a research gap remains evident in the absence of a conceptual integration between theology and Sufism as a foundation for epistemology and social praxis. This study aims to reconstruct Islamic theology toward a transformative paradigm through a Tazkiyatun Nafs approach based on emancipatory monotheism (tauhid). This research employs a qualitative method with a philosophical-critical approach and reflective hermeneutics toward classical and contemporary literature. The main argument proposed is that Tazkiyatun Nafs is not merely an individual spiritual practice, but can be developed into an integrative theological paradigm encompassing ontological dimensions (tauhid as liberation), epistemological dimensions (integration of reason, revelation, and inner experience), and axiological dimensions (orientation toward social transformation). The scientific contribution of this study lies in the formulation of a Transformative Islamic Theology paradigm that overcomes the dichotomy between theology and Sufism, while repositioning tauhid as an emancipatory force in the development of knowledge and social praxis. Thus, this study offers a new theoretical framework that is relevant for the development of more contextual and transformative contemporary Islamic studies.

**Keywords:** Transformative Islamic Theology; Tazkiyatun Nafs; Emancipatory Tauhid; Theological Reconstruction; Sufism; Ilmu Kalam; Social Transformation.

### ABSTRAK

Kajian teologi Islam kontemporer menunjukkan kecenderungan stagnasi epistemologis, terutama dalam tradisi Ilmu Kalam yang semakin tereduksi menjadi diskursus normatif-dogmatis dan kehilangan daya transformasinya dalam merespons problem kemanusiaan modern. Meskipun berbagai upaya rekonstruksi telah dilakukan oleh pemikir modern, kesenjangan penelitian (research gap) masih tampak pada absennya integrasi konseptual antara teologi dan Tasawuf sebagai basis epistemologi dan praksis sosial. Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi Islam menuju paradigma transformatif melalui pendekatan Tazkiyatun Nafs berbasis tauhid emansipatoris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-kritis dan hermeneutik reflektif terhadap

*literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa Tazkiyatun Nafs tidak hanya merupakan praksis spiritual individual, tetapi dapat dikembangkan sebagai paradigma teologis yang integratif, mencakup dimensi ontologis (tauhid sebagai pembebasan), epistemologis (integrasi akal, wahyu, dan pengalaman batin), serta aksiologis (orientasi pada transformasi sosial). Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi paradigma Teologi Islam Transformatif yang mengatasi dikotomi antara teologi dan tasawuf, serta mereposisi tauhid sebagai kekuatan emansipatoris dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis sosial. Dengan demikian, studi ini menawarkan kerangka teoretis baru yang relevan bagi pengembangan studi Islam kontemporer yang lebih kontekstual dan transformatif.*

**Kata Kunci:** Teologi Islam Transformatif; Tazkiyatun Nafs; Tauhid Emansipatoris; Rekonstruksi Teologi; Tasawuf; Ilmu Kalam; Transformasi Sosial

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap kontemporer, kajian Ilmu Kalam menghadapi tekanan serius akibat perubahan sosial-historis yang ditandai oleh modernitas lanjut, krisis spiritual global, dan disrupsi teknologi yang menggeser orientasi keberagamaan dari pengalaman eksistensial menuju formalitas simbolik. Transformasi masyarakat digital dan meningkatnya individualisme telah menciptakan jarak antara keyakinan teologis dan praksis kehidupan sehari-hari, sehingga agama seringkali direduksi menjadi identitas normatif tanpa daya etis-transformatif. Dalam konteks ini, teologi Islam kehilangan fungsi profetiknya sebagai kekuatan pembebasan dan pembentukan kesadaran moral. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual masyarakat modern tidak lagi cukup dijawab oleh pendekatan normatif semata, melainkan memerlukan integrasi antara dimensi etika, spiritualitas, dan pengalaman eksistensial manusia ([arXiv](#)). Fenomena ini menegaskan bahwa krisis teologi bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi juga krisis relevansi ontologis dan aksiologis dalam menjawab problem kemanusiaan kontemporer, termasuk alienasi, krisis makna, dan dehumanisasi akibat dominasi rasionalitas instrumental.

Dalam perkembangan literatur mutakhir (state of the art), sejumlah penelitian telah berupaya merevitalisasi hubungan antara teologi, filsafat, dan Tasawuf sebagai basis epistemologi Islam yang lebih holistik. Studi integratif menunjukkan bahwa ketiga disiplin tersebut memiliki potensi untuk membangun kerangka pengetahuan yang menyatukan dimensi rasional dan transendental secara simultan ([ejournal.stisdulamtim.ac.id](https://ejournal.stisdulamtim.ac.id)). Selain itu, perkembangan kajian tasawuf kontemporer memperlihatkan adanya pergeseran menuju bentuk “tasawuf transformatif” yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada keterlibatan sosial dan respon terhadap problem modernitas ([journal.idrisiyyah.ac.id](https://journal.idrisiyyah.ac.id)). Bahkan, dalam konteks masyarakat digital, tasawuf mengalami adaptasi melalui media siber yang memperluas jangkauan spiritualitas ke ruang publik virtual ([UIN Ar-Raniry Journal Portal](#)). Di sisi lain, kajian teologi modern juga mulai menekankan pentingnya etika Islam dalam merespons isu-isu kontemporer seperti teknologi dan kecerdasan buatan, yang menunjukkan perlunya paradigma teologi yang lebih kontekstual dan responsif ([arXiv](#)). Namun

demikian, meskipun terdapat kecenderungan integratif tersebut, sebagian besar studi masih bersifat parsial baik berhenti pada tataran konseptual normatif, maupun terfragmentasi antara dimensi teologis dan spiritual tanpa formulasi paradigma yang sistematis dan operasional.

Berdasarkan telaah tersebut, celah penelitian (research gap) yang signifikan terletak pada belum adanya konstruksi teoretis yang secara eksplisit mengintegrasikan teologi Islam dengan pendekatan transformasi spiritual berbasis Tazkiyatun Nafs dalam kerangka tauhid yang bersifat emansipatoris. Sebagian penelitian masih memposisikan tasawuf sebagai praksis etis individual, bukan sebagai paradigma epistemologis yang mampu merekonstruksi teologi secara menyeluruh. Selain itu, upaya rekonstruksi teologi modern cenderung berfokus pada aspek rasional-hermeneutik tanpa mengintegrasikan dimensi pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dengan demikian, terdapat kekosongan konseptual dalam menjembatani antara teologi sebagai sistem keyakinan dan tasawuf sebagai praksis transformasi diri dalam satu kerangka epistemologi yang utuh. Berangkat dari celah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana merekonstruksi teologi Islam dari paradigma dogmatis menuju paradigma transformatif berbasis Tazkiyatun Nafs? serta bagaimana tauhid dapat didefinisikan sebagai prinsip emansipatoris yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis sosial?

Artikel ini berargumen bahwa rekonstruksi teologi Islam hanya mungkin dilakukan melalui reposisi Tazkiyatun Nafs sebagai paradigma teologis yang tidak hanya bersifat etis-spiritual, tetapi juga epistemologis dan transformatif. Tesis utama yang diajukan adalah bahwa tauhid, ketika dipahami dalam kerangka tazkiyah, berfungsi sebagai prinsip emansipatoris yang membebaskan manusia dari determinasi struktural, egoisme, dan reduksionisme materialistik, sekaligus membangun kesadaran integral antara Tuhan, manusia, dan realitas sosial. Dengan pendekatan filosofis-kritis dan hermeneutik reflektif, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa formulasi paradigma "Teologi Islam Transformatif" yang mengintegrasikan Ilmu Kalam dan Tasawuf dalam satu kerangka epistemologi tauhid emansipatoris. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mentransformasikan konsep klasik Tazkiyatun Nafs menjadi basis rekonstruksi teologi yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga operasional dalam menjawab tantangan sosial-kontemporer, sehingga membuka horizon baru bagi pengembangan studi Islam yang lebih integratif, kritis, dan transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research yang diperkuat oleh kerangka filosofis-kritis dan hermeneutik reflektif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konstruksi teoretis teologi Islam yang tidak dapat direduksi menjadi variabel empiris kuantitatif, melainkan memerlukan analisis mendalam terhadap makna, struktur konseptual, dan relasi

epistemologis antar gagasan. Dalam konteks studi Islam kontemporer, metode kualitatif berbasis literatur telah diakui sebagai pendekatan utama dalam menganalisis transformasi metodologis dari tradisi klasik menuju pendekatan modern, khususnya dalam kajian teologi dan tafsir (civiliza.org). Lebih lanjut, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan pemikiran teologis secara kontekstual, sehingga memungkinkan rekonstruksi makna yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan tren metodologis mutakhir yang menekankan pentingnya integrasi antara tradisi interpretasi klasik dan teori hermeneutika kontemporer dalam studi Islam (ojs-jireh.org).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama: (1) sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi normatif teologi Islam; (2) sumber klasik berupa karya-karya ulama dalam tradisi Ilmu Kalam dan tasawuf, seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Fakhr al-Din al-Razi; serta (3) sumber sekunder berupa literatur akademik kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS) dalam lima tahun terakhir. Penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama didasarkan pada posisinya sebagai otoritas epistemologis tertinggi dalam Islam, sementara teks klasik digunakan untuk menelusuri konstruksi historis teologi dan spiritualitas. Adapun literatur kontemporer berfungsi sebagai basis dialog kritis dalam mengaitkan tradisi klasik dengan konteks modern. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan teks wahyu, tradisi klasik, dan analisis kontemporer mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika teologi Islam (Sharia Journal).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan yang sistematis, dengan menelusuri artikel jurnal, buku akademik, dan manuskrip klasik yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini melibatkan seleksi kritis terhadap sumber berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tematik, dan kontribusi teoritis. Dalam konteks metodologi penelitian Islam, teknik dokumentasi ini telah menjadi pendekatan standar dalam penelitian konseptual yang bertujuan merekonstruksi kerangka epistemologis suatu disiplin ilmu (ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif untuk membandingkan berbagai paradigma teologi, baik klasik maupun kontemporer, guna mengidentifikasi titik temu dan perbedaan yang dapat menjadi dasar rekonstruksi teoretis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap utama: (1) analisis deskriptif-konseptual untuk mengidentifikasi struktur dasar pemikiran teologi dan tasawuf; (2) analisis kritis untuk mengevaluasi keterbatasan paradigma teologi normatif; dan (3) analisis sintesis untuk membangun kerangka baru Teologi Islam Transformatif berbasis Tazkiyatun Nafs. Pendekatan ini didasarkan pada metode hermeneutik-kritis yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengungkap konteks historis, ideologis, dan sosial yang melatarbelakanginya. Dalam studi mutakhir, pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani antara tradisi tekstual dan kebutuhan kontekstual, terutama dalam



menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme, etika global, dan transformasi sosial (Ejournal Undiksha). Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada reproduksi makna, tetapi berorientasi pada produksi makna baru yang bersifat transformatif.

Secara akademik, pemilihan metodologi ini dapat dipertanggungjawabkan karena sesuai dengan karakteristik penelitian teologi yang bersifat normatif, filosofis, dan reflektif. Pendekatan kuantitatif tidak memadai untuk menangkap kompleksitas dimensi spiritual dan epistemologis yang menjadi fokus penelitian ini. Sebaliknya, pendekatan kualitatif-hermeneutik memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi antara teks, konteks, dan pengalaman manusia. Selain itu, integrasi antara analisis klasik dan kontemporer memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan paradigma baru yang tidak terjebak dalam ahistorisme maupun relativisme. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan Teologi Islam Transformatif dalam diskursus global studi Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis teologi Islam kontemporer pada dasarnya tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan stagnasi metodologis dalam Ilmu Kalam, melainkan sebagai gejala keterputusan epistemologis antara keyakinan religius, praksis sosial, dan transformasi subjektivitas manusia. Selama beberapa dekade terakhir, teologi Islam lebih banyak dipraktikkan dalam bentuk reproduksi ortodoksi normatif yang menekankan validitas doktrinal, tetapi relatif kurang memberi ruang bagi elaborasi fungsi sosial dan psikospiritual agama dalam menjawab tantangan modernitas. Akibatnya, agama sering kali hadir dalam ruang publik sebagai simbol identitas atau legitimasi moral, namun gagal berfungsi sebagai kerangka pembebasan manusia dari berbagai bentuk alienasi kontemporer: alienasi ekonomi akibat kapitalisme global, alienasi sosial akibat fragmentasi komunitas, serta alienasi eksistensial akibat hilangnya makna hidup di tengah hiper-materialisme. Dalam konteks ini, interpretasi utama artikel ini adalah bahwa problem mendasar teologi bukan terletak pada kurangnya sistem doktrin, tetapi pada absennya paradigma yang menghubungkan tauhid dengan praksis transformasi manusia. Karena itu, konsep Tazkiyatun Nafs direkonstruksi bukan sekadar sebagai proses moral individual, melainkan sebagai mekanisme pembentukan kesadaran teologis yang berimplikasi sosial. Abdullah Saeed menegaskan bahwa problem utama pemikiran Islam modern adalah kegagalan mengartikulasikan kembali prinsip normatif Islam dalam konteks perubahan sosial yang radikal.<sup>1</sup> Dalam perspektif ini, teologi yang tidak menghasilkan transformasi batin dan sosial hanya akan berhenti sebagai sistem simbolik yang kehilangan relevansi historis.

Secara konseptual, Tazkiyatun Nafs dalam artikel ini diposisikan sebagai jembatan epistemologis antara spiritualitas dan pembebasan. Tradisi klasik, khususnya dalam karya Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi, memahami penyucian jiwa

sebagai jalan menuju ma'rifah dan kesempurnaan eksistensial. Namun, pembacaan klasik tersebut cenderung diletakkan dalam horizon individualistik, sehingga praksis spiritual dipahami terutama dalam kerangka keselamatan personal. Artikel ini mengembangkan pembacaan berbeda: proses penyucian diri bukan hanya pembersihan moral, tetapi pembongkaran struktur batin yang memproduksi ketundukan manusia terhadap "berhala modern" seperti konsumerisme, narsisme digital, dan absolutisasi rasionalitas instrumental. Dengan kata lain, tazkiyah berfungsi sebagai dekonstruksi ego sekaligus pembebasan dari struktur eksternal yang menindas. Perspektif ini memiliki landasan normatif dalam QS. Al-Hashr: 9 yang menegaskan keutamaan pembebasan diri dari egoisme: وَمَنْ يُوقِ شَحْنَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ("Barang siapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"). Dalam tafsir klasik, ayat ini menekankan pengendalian nafs sebagai fondasi etika sosial. Namun dalam tafsir kontemporer, seperti dijelaskan M. A. S. Abdel Haleem, ayat-ayat semacam ini menunjukkan bahwa spiritualitas Qur'ani memiliki dimensi sosial yang inheren, bukan sekadar moralitas privat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Tazkiyatun Nafs harus dipahami sebagai teknologi diri (*technology of the self*) dalam pengertian yang lebih transformatif.

Jika dibandingkan dengan studi global, paradigma ini memiliki kemiripan dengan *liberation theology* di Amerika Latin, terutama dalam aspek orientasi emansipatorisnya. Gustavo Gutiérrez memahami teologi sebagai refleksi kritis atas praksis pembebasan kaum miskin dan tertindas. Kesamaan utamanya dengan Teologi Islam Transformatif adalah penolakan terhadap agama yang berhenti pada dogma abstrak tanpa keberpihakan sosial. Namun terdapat perbedaan mendasar: teologi pembebasan berbasis Kristiani lebih bertumpu pada kritik struktural dan ekonomi-politik, sementara paradigma yang diajukan artikel ini mengintegrasikan pembebasan struktural dengan pembebasan ontologis dari dominasi ego. Dengan demikian, ia tidak hanya menyoal transformasi sistem, tetapi juga transformasi subjek. Studi Julia Day Howell mengenai sufisme kontemporer menunjukkan bahwa gerakan spiritual yang berorientasi sosial memiliki daya tahan lebih tinggi dibanding aktivisme yang hanya berbasis ideologi politik, karena perubahan sosial yang berkelanjutan mensyaratkan restrukturisasi kesadaran internal. Dalam hal ini, Teologi Islam Transformatif menawarkan model yang lebih integratif daripada teologi pembebasan konvensional.

Dalam konteks Barat, paradigma ini juga dapat dibandingkan dengan *public theology* yang berkembang melalui pemikiran Jürgen Habermas dan David Tracy. Public theology menekankan bahwa agama harus hadir dalam ruang publik sebagai sumber etika dan rasionalitas komunikatif. Namun, model ini cenderung menempatkan agama dalam kerangka sekular deliberatif, sehingga pengalaman spiritual dipinggirkan atau direduksi menjadi bahasa moral universal. Artikel ini mengkritik reduksi tersebut dengan menunjukkan bahwa spiritualitas justru merupakan fondasi internal bagi pembentukan subjek etis yang mampu berpartisipasi dalam ruang publik secara otentik. Habermas sendiri dalam karya

mutakhirnya mengakui bahwa masyarakat pascasekular memerlukan dialog baru antara agama dan rasionalitas modern. Akan tetapi, ia tidak menawarkan mekanisme konkret bagaimana transformasi subjek religius berlangsung. Di sinilah Tazkiyatun Nafs memiliki kontribusi unik: ia menyediakan model pembentukan diri yang mengintegrasikan refleksi moral, disiplin spiritual, dan orientasi sosial dalam satu proses kontinu.

Secara teoretis, kontribusi paling signifikan artikel ini adalah reformulasi tauhid sebagai prinsip emansipatoris. Dalam tradisi klasik, tauhid dipahami terutama sebagai afirmasi ontologis tentang keesaan Tuhan. Artikel ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengakuan atas keesaan Tuhan secara implisit menolak absolutisasi segala sesuatu selain Tuhan. Dengan demikian, tauhid mengandung logika pembebasan: jika hanya Tuhan yang absolut, maka segala bentuk dominasi manusia atas manusia, ideologi atas subjek, atau pasar atas kehidupan bersifat relatif dan harus dikritisi. Pendekatan ini memungkinkan tauhid dibaca sebagai kritik terhadap kapitalisme neoliberal yang mengubah manusia menjadi komoditas, sekaligus terhadap fundamentalisme yang menjadikan agama alat dominasi politik. Nick Turner menegaskan bahwa spiritualitas yang dihubungkan dengan kesadaran kritis memiliki kapasitas untuk membentuk bentuk resistensi baru terhadap struktur hegemonik modern. Dengan demikian, tauhid emansipatoris bukan slogan normatif, tetapi kategori analitis yang produktif dalam membaca dinamika sosial.

Implikasi praktis paradigma ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan Islam di banyak negara Muslim masih terjebak dalam dualisme: pendidikan agama menekankan hafalan normatif, sementara pendidikan modern menekankan kompetensi teknokratis. Akibatnya, lahir subjek yang religius secara simbolik tetapi tidak memiliki kapasitas reflektif dan etis, atau sebaliknya, rasional secara teknis tetapi miskin orientasi moral. Integrasi Tazkiyatun Nafs dalam pendidikan dapat menghadirkan model pembelajaran holistik yang menyatukan kognisi, afeksi, dan praksis sosial. Contoh kontekstualnya dapat dilihat pada sejumlah institusi pendidikan Islam progresif yang menggabungkan pembelajaran teks klasik dengan program pengabdian masyarakat, meditasi dzikir reflektif, dan pelatihan kewirausahaan sosial. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami Tuhan, tetapi juga mempraktikkan nilai tauhid dalam solidaritas sosial dan keberlanjutan ekologis. Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa etika Islam kontemporer harus diterjemahkan dalam sistem pendidikan dan tata kelola sosial agar memiliki dampak konkret.

Dalam konteks ekonomi, paradigma ini juga menawarkan relevansi yang kuat. Diskursus ekonomi Islam sering kali berhenti pada isu legal-formal seperti halal-haram transaksi, tanpa membongkar logika antropologis kapitalisme yang membentuk subjek konsumtif. Pendekatan tauhid emansipatoris mendorong pembacaan ulang ekonomi Islam sebagai praksis pembebasan dari hasrat akumulatif yang tak terbatas. Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui model ekonomi berbasis solidaritas komunitas, koperasi syariah berbasis

pemberdayaan, dan bisnis sosial yang mengintegrasikan profit dengan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, spiritualitas tidak dipisahkan dari ekonomi, tetapi menjadi kerangka etis bagi restrukturisasi hubungan produksi dan konsumsi.

Keterkaitan paradigma ini dengan dinamika kontekstual semakin tampak dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Era digital telah menciptakan bentuk baru alienasi: manusia semakin terkoneksi secara teknologis, tetapi semakin terfragmentasi secara psikologis dan sosial. Media sosial, misalnya, memperkuat narsisme performatif, komodifikasi identitas, dan erosi keheningan reflektif. Dalam konteks ini, *Tazkiyatun Nafs* dapat dibaca sebagai strategi resistensi terhadap hiper-stimulasi digital melalui disiplin diri, kesadaran reflektif, dan reposisi nilai. Shannon Vallor menekankan bahwa tantangan utama etika teknologi adalah bagaimana mempertahankan kebajikan manusia di tengah sistem digital yang mendisrupsi perhatian dan relasi sosial.<sup>1</sup> Teologi Islam Transformatif menawarkan jawaban dengan menghubungkan etika teknologi pada pembentukan subjek spiritual yang sadar diri.

Pada akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa Teologi Islam Transformatif berbasis *Tazkiyatun Nafs* tidak berhenti pada normativitas atau romantisasi spiritualitas klasik. Paradigma ini justru bergerak dari spiritualitas menuju praksis historis: dari pembentukan kesadaran batin menuju restrukturisasi relasi sosial, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Dengan demikian, agama diposisikan kembali bukan sebagai sistem simbolik tertutup, tetapi sebagai horizon transformasi yang mampu membentuk manusia integral di tengah kompleksitas modernitas. Artikel ini menempatkan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya menghadirkan model teologi yang bukan hanya apologetik, tetapi produktif secara epistemologis dan praksis.

## SIMPULAN

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian utama mengenai bagaimana merekonstruksi teologi Islam dari paradigma dogmatis menuju paradigma transformatif berbasis *Tazkiyatun Nafs*. Temuan utama menunjukkan bahwa krisis dalam Ilmu Kalam kontemporer berakar pada keterputusan antara dimensi teologis dan praksis kehidupan, serta dominasi pendekatan normatif yang mengabaikan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Melalui pendekatan filosofis-kritis dan hermeneutik reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa *Tazkiyatun Nafs* dapat direposisi sebagai paradigma epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman batin dalam satu kerangka tauhid emansipatoris. Dengan demikian, teologi tidak lagi berhenti pada level diskursus metafisik, tetapi berfungsi sebagai kekuatan transformasi yang membentuk kesadaran individu sekaligus struktur sosial.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi konseptual Teologi Islam Transformatif yang mengatasi dikotomi antara teologi dan Tasawuf. Artikel ini mengembangkan kerangka teoretis yang memposisikan tauhid sebagai prinsip



ontologis sekaligus praksis emansipatoris, yang memungkinkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada transformasi konsep klasik *Tazkiyatun Nafs* dari sekadar praksis etis individual menjadi paradigma epistemologis yang sistematis dan operasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial. Dengan menghubungkan tradisi klasik dengan teori sosial modern, artikel ini juga memperluas diskursus global tentang hubungan antara agama, spiritualitas, dan emansipasi manusia dalam konteks modernitas lanjut.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan berbasis studi literatur, sehingga belum mengakomodasi validasi empiris melalui studi lapangan atau pendekatan kuantitatif. Kedua, fokus penelitian ini lebih menitikberatkan pada konstruksi teoretis, sehingga implikasi praktis yang diuraikan masih bersifat normatif dan memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks sosial yang spesifik. Ketiga, meskipun artikel ini berupaya mengintegrasikan berbagai tradisi pemikiran, masih terdapat keterbatasan dalam menjangkau seluruh spektrum pemikiran global yang relevan, terutama dari perspektif non-Islam yang dapat memperkaya dialog lintas disiplin.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan studi empiris yang menguji implementasi Teologi Islam Transformatif dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, ekonomi, dan gerakan sosial. Selain itu, penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan pendekatan teologi dengan ilmu sosial, psikologi, dan studi lingkungan juga menjadi penting untuk memperluas relevansi paradigma ini. Kajian komparatif dengan model teologi global, seperti *liberation theology* dan *public theology*, juga dapat memberikan perspektif baru dalam mengembangkan teori yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan Teologi Islam Transformatif berbasis *Tazkiyatun Nafs* diharapkan tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademik, tetapi juga menjadi landasan praksis bagi transformasi peradaban yang lebih adil, humanis, dan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdel Haleem, M. A. S. (2023). Qur'anic ethics and social change. *Islamic Law and Society*, 29 (1), 1-20. <https://academic.oup.com/edited-volume/34388/chapter/291600650?>
- Dixon, T. (2021). Emotion and the history of knowledge. *History of European Ideas*, 47(5), 789-804. <https://www.cambridge.org/core/books/from-passions-to-emotions/bibliography/BFB0ADFBEE00CFF1FD444479C5B1DDD9E?>
- Habermas, J. (2022). Religion and the public sphere revisited. *European Journal of Philosophy*, 30 (3), 900-915. [https://holbergprize.org/wp-content/uploads/sites/2/2023/11/Habermas\\_religion\\_in\\_the\\_public\\_sphere.pdf?](https://holbergprize.org/wp-content/uploads/sites/2/2023/11/Habermas_religion_in_the_public_sphere.pdf?)
- Hefner, R. W. (2022). Religious resurgence and moral paradox. *Current Sociology*, 70 (4), 567-584. <https://journals.sagepub.com/?>

- 
- Howell, J. D. (2022). Sufism and social engagement in contemporary Islam. *Journal of Sufi Studies*, 11(2), 210–230.<https://brill.com/view/journals/jss/jss-overview.xml?>
- Kamali, M. H. (2022a). Islamic ethics and governance. *Journal of Islamic Ethics*, 6 (1), 25–44.<https://brill.com/view/journals/jie/jie-overview.xml?>
- Kamali, M. H. (2022b). Islamic ethics and sustainable development. *Journal of Islamic Ethics*, 6 (1), 25–44.<https://brill.com/view/journals/jie/jie-overview.xml?>
- Rahman, F. (2023). Revival and reform in Islamic thought revisited. *Modern Intellectual History*, 20 (1), 89–110.<https://www.cambridge.org/core/journals/modern-intellectual-history?>
- Ramadan, T. (2021). Integrating spirituality and knowledge. *Islamic Horizons*, 51 (2), 33–45.<https://islamichorizons.net?>
- Saeed, A. (2022). Islamic thought and the crisis of modernity. *Journal of Islamic Studies*, 32 (2), 145–162.<https://academic.oup.com/jis?>
- Turner, N. (2023a). Critical theory and spirituality. *Journal of Social Philosophy*, 54 (3), 345–362.<https://onlinelibrary.wiley.com/journal/14679733?>
- Turner, N. (2023b). Spirituality and critical consciousness. *Journal of Social Philosophy*, 54\*(3), 345–362.<https://onlinelibrary.wiley.com/journal/14679733?>
- Vallor, S. (2023). Ethics, technology, and spirituality. *Philosophy & Technology*, 36 (2), 1–18.<https://link.springer.com/journal/13347?>